

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Supervisi Klinis

1. Definisi Supervisi Klinis

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar-mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.¹ Supervisi klinis menganalisa kekurangan guru dalam hal pengajaran dan menawarkan solusi yang jitu untuk memperbaikinya.

Menurut Cogan yang dikutip oleh Wailes, definisi supervisi klinis adalah:

*Clinical supervision may therefore be defined as the rationale and practice designed to improve the teacher's classroom performance. It takes its principal data from the events of the classroom. The analysis of these data and the relationship between teacher and supervisor from the basis of the program, procedures, and strategies designed to improve the student's learning by improving the teacher's classroom behavior.*²

¹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 90

²Kimball Wiles, *Supervision For Better School (United States of America: Prentice Hall, 1983)*, h. 169

Berdasarkan kutipan di atas, dikatakan bahwa supervisi klinis adalah landasan pemikiran dan praktek yang didesain untuk meningkatkan kinerja guru di kelas. Dibutuhkan data teraktual dari kejadian di kelas. Sinergi antara guru dan pengawas dalam hal program, prosedur dan strategis yang direncanakan untuk meningkatkan minat siswa belajar dengan meningkatkan perilaku guru di kelas.

Sedangkan menurut Asmani, definisi supervisi klinis adalah bantuan bagi para guru untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya.³ Supervisi klinis berdampak positif bagi guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Keterampilan mengajar guru yang menjadi sasaran dalam melakukan supervisi klinis.

Sementara itu menurut Sahertian, supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru.⁴ Supervisi klinis menjadikan

³Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 106

⁴Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 36

guru sebagai figur yang profesional dalam bidangnya sebagai pengajar yang tidak hanya transfer ilmu namun juga transfer perilaku.

Menurut Pidarta dalam bukunya *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, supervisi klinis adalah supervisi yang khas, yang pelaksanaannya sangat mendalam, detail, dan intensif untuk menangani guru-guru yang sangat lemah.⁵ Penanganannya yang intensif bagi guru yang lemah, maka supervisi klinis tidak dapat dilakukan secara serentak.

Lebih lanjut Pidarta mengatakan, memperbaiki kasus-kasus lemah inipun tidak dilakukan secara biasa, melainkan sebelum memperbaiki dipikirkan dulu secara matang cara-cara mengatasi kelemahan itu, yang dikenal dengan hipotesis-hipotesis.⁶ Hipotesis atau dugaan sementara ini yang nanti akan diaplikasikan oleh guru yang telah disupervisi. Supervisi klinis dilakukan secara mendalam antara kasus yang satu dengan lainnya, sampai akhirnya semua kasus dapat diselesaikan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disintesis bahwa supervisi klinis adalah perbaikan pengajaran secara profesional dan mendalam yang bertujuan memperbaiki kelemahan guru dalam mengajar dan meningkatkan kinerja guru di kelas.

⁵Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 128

⁶*Ibid.*

2. Tujuan Supervisi Klinis

Menurut Daryanto, tujuan supervisi pada zaman ini ialah: mengetahui situasi untuk mengukur tingkat perkembangan kegiatan sekolah dalam usahanya mencapai tujuan dan dengan kata lain ialah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik.⁷ Tindak lanjut dari kegiatan supervisi adalah adanya nasehat atau saran dari pihak supervisor kepada guru untuk makin meningkatkan kinerjanya dan menghapuskan berbagai hambatan dalam usaha mencapai tujuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa supervisi membantu dalam hal sebagai berikut:

- a. Menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, dan ketidakadilan.
- b. Mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, dan ketidakadilan.
- c. Mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik.
- d. Menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi, dan akuntabilitas organisasi.
- e. Meningkatkan kelancaran operasi organisasi.
- f. Meningkatkan kinerja organisasi.
- g. Memberikan opini atas kinerja organisasi.
- h. Mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada.
- i. Menciptakan terwujudnya organisasi yang bersih.⁸

Sementara itu menurut Mukhtar dan Iskandar, supervisi klinis memiliki tujuan umum yaitu:

⁷H. M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 172

⁸Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Meida, 2012), h. 367

Tujuan supervisi klinis secara umum adalah merupakan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konsep supervisi klinis memberikan tekanan pada proses pembentukan dan pengembangan profesional guru dengan maksud memberi respon terhadap perhatian utama serta kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya.⁹

Selain tujuan umum supervisi klinis yang telah dijelaskan di atas, supervisi klinis juga memiliki tujuan khusus yaitu:

- a. Menyediakan bagi guru suatu *feedback* (balikan) yang objektif dari kegiatan mengajar guru yang baru saja dijalankan.
- b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah mengajar.
- c. Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi mengajar.
- d. Sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi jabatan atau pekerjaan mereka.
- e. Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus-menerus dalam karier dan profesi mereka secara mandiri.¹⁰

Profesionalisme guru yang bertujuan untuk menopang perbaikan kualitas pendidikan harus diawali dengan adanya perbaikan cara mengajar dan menghadapi peserta didik di kelas. Guru sebaiknya memonitor kegiatan belajar mengajar seraya meluangkan waktu untuk berbicara secara pribadi dengan murid-muridnya. Pengembangan profesional termasuk kegiatan yang memfasilitasi guru mengembangkan kemampuannya dalam mengeksekusi pengajaran,

⁹Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 62

¹⁰*Ibid.*, h. 63

kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya, dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.

Peningkatan motivasi guru merupakan tahap untuk seorang supervisor bisa mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuan sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.¹¹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disintesis bahwa tujuan supervisi klinis adalah memudahkan guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar guru dikelas yang termasuk profesionalisme guru dan meminimalisir hambatan-hambatan yang dialami guru.

3. Fungsi Supervisi Klinis

Supervisi termasuk fungsi manajemen yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi-fungsi manajemen yang lain seperti perencanaan dan pelaksanaan. Fungsi utama supervisi dalam dunia pendidikan ditujukan kepada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran sebaik-baiknya. Supervisi memiliki fungsi ke arah perbaikan dan peningkatan situasi pendidikan dan pengajaran, serta

¹¹Amirudin Siahaan, et al., *Manajemen Pengawas Pendidikan* (Jakarta: IKAPI, 2006), h. 16

secara khusus membantu perbaikan dan peningkatan mutu belajar siswa melalui bantuan berupa bimbingan atau arahan kepada guru-guru untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Menurut Purwanto, fungsi kepengawasan yang pokok dan sangat penting, yaitu:

- a. Kerja sama dalam *merencanakan* pekerjaan-pekerjaan, terutama dalam merumuskan tujuan-tujuan dan menentukan prosedur-prosedur pelaksanaannya.
- b. Kerja sama dalam *membagi sumber-sumber tenaga* dan tanggung jawab-tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.
- c. Kerja sama dalam *pelaksanaan* tugas-tugas penting bagi tercapainya tujuan-tujuan.
- d. Kerja sama dalam *menilai* pelaksanaan prosedur serta penilaian terhadap hasil-hasil pekerjaan.¹²

Berdasarkan uraian di atas nampak bahwa kepengawasan yang juga termasuk ke dalam supervisi lebih menekankan kepada tahap perencanaan, membagi sumber-sumber tenaga, pelaksanaan, dan penilaian. Kerja sama antar lini erat kaitannya dengan fungsi kepengawasan dalam kegiatan supervisi.

Sedangkan menurut Swearingen yang dikutip oleh Sahertian, fungsi supervisi dibagi menjadi 8 bagian, yaitu:

- a. Mengkoordinasi semua usaha sekolah.
- b. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah.
- c. Memperluas pengalaman guru-guru.

¹²Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 82

- d. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif.
- e. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus.
- f. Menganalisis situasi belajar-mengajar.
- g. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf.
- h. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.¹³

Supervisi klinis bagi guru berfungsi untuk mengubah tingkah laku mengajarnya di kelas kearah yang lebih baik dan terampil. Sedangkan untuk supervisor untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan kemampuannya dalam memberikan bimbingan.

4. Prinsip Supervisi Klinis

Menurut Sahertian, supervisi klinis memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru lebih dahulu.
- b. Ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan.
- c. Ciptakan suasana bebas di mana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya.
- d. Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka sungguh alami.
- e. Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.¹⁴

Dalam supervisi klinis, kesadaran dari para guru menjadi hal utama yang membuat kegiatan tersebut dapat berjalan. Kepala

¹³Sahertian, *Op.Cit.*, h. 21

¹⁴*Ibid.*, h. 39

sekolah sebagai supervisor berperan sebagai membangkitkan keinginan guru agar terpacu untuk meminta saran dari supervisor. Setelah guru telah menunjukkan itikad baik dengan mendatangi kepala sekolah, interaksi yang sifatnya interaktif di kedua arah akan sangat membantu jalannya proses supervisi klinis.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyampaikan berbagai hambatan dan permasalahan yang dialami selama di kelas. Berawal dari keluhan guru, kepala sekolah akan bersikap secara profesional dan mencoba menawarkan solusi yang menjawab semua keluhan dari guru.

Menurut Asmani, prinsip supervisi klinis berjalan secara konstruktif dan kooperatif, tidak ada intimidasi, *stressing power* (kekuatan penekan), dan memberikan stigma negatif kepada guru.¹⁵ Faktanya, guru dan kepala sekolah saling bertukar ide dan gagasan, berdiskusi, mencari solusi yang terbaik dari yang terbaik. Hingga pada akhirnya, guru merasa dihargai pemikirannya serta diberdayakan dengan benar sehingga mereka lebih terpacu untuk mengembangkan wawasan yang mereka miliki demi pemenuhan kebutuhan pendidikan yang berkualitas.

¹⁵Asmani, *Op.Cit.*, h. 110

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis sebuah persamaan definisi yakni sasaran supervisi yang terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru, meyakinkan guru tetap dalam kawasan (ruang lingkup) tingkah laku guru dalam mengajar secara aktual. Dengan prinsip ini guru didorong untuk menganalisis kebutuhan dan aspirasinya di dalam usaha mengembangkan dirinya.

- a. Pengkajian balikan dilakukan berdasarkan data observasi yang cermat yang didasarkan atas kontrak serta dilaksanakan dengan segera. Dari hasil analisis balikan itulah ditetapkan rencana selanjutnya.
- b. Mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab guru baik pada tahap perencanaan, pengkajian balikan bahkan pengambilan keputusan dan tindak lanjut. Dengan mengalihkan sedini mungkin prakarsa dan tanggung jawab itu ke tangan guru diharapkan pada gilirannya kelak guru akan tetap mengambil prakarsa untuk mengembangkan dirinya.

5. Ciri-ciri Supervisi Klinis

Supervisi klinis memiliki ciri-ciri yang nantinya dapat mendorong guru untuk menjadi pendidik yang kreatif dan inovatif, sehingga masalah yang dihadapi bisa diselesaikan dengan bijaksana kemudian

menghasilkan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Ciri-ciri tersebut dikemukakan oleh Asmani sebagai berikut:

- a. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru untuk memperbaiki keterampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik.
- b. Fungsi utama supervisor adalah mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru. Berikut adalah beberapa keterampilan tersebut:
 - 1) Keterampilan mengamati dan memahami proses pengajaran secara analitis.
 - 2) Keterampilan menganalisis proses pengajaran secara rasional.
 - 3) Keterampilan dalam pembaruan kurikulum, pelaksanaan, dan percobaannya.
 - 4) Keterampilan dalam mengajar.
- c. Fokus supervisi klinis adalah perbaikan cara mengajar, bukan mengubah kepribadian guru.
- d. Fokus supervisi klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan pegangan dalam pembuatan dan pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan pada bukti-bukti pengamatan.
- e. Instrumen disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dengan guru.
- f. Umpan balik (*feedback*) yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya objektif.
- g. Dalam percakapan balik, seharusnya datang lebih dahulu dari guru, bukan dari supervisor.¹⁶

Ciri supervisi klinis mudah terlihat dari cara perbaikan mengajar yang dilakukan guru. Ketika menghadapi sebuah hambatan dalam mengajar di kelas, guru sebaiknya mencoba mendiskusikannya kepada supervisor. Kepala sekolah sebagai supervisor yang dianggap memiliki kemampuan lebih dibandingkan guru, membantu guru

¹⁶*Ibid.*, h. 15

memecahkan hambatan yang sedang dialami oleh guru tersebut. Kegiatan supervisi klinis akan bermuara kepada perbaikan mengajar guru dan bahkan mengubah kepribadian guru saat mengajar di kelas.

Sedangkan menurut Pidarta, supervisi klinis memiliki ciri-ciri khusus. Ciri-ciri tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Waktu untuk melaksanakan supervisi atas dasar kesepakatan.
- b. Supervisi ini bersifat individual.
- c. Guru yang disupervisi dengan teknik supervisi klinis adalah guru yang kondisi atau kemampuannya sangat rendah.
- d. Ada pertemuan awal karena guru yang akan disupervisi memiliki banyak masalah kelemahan yang bersifat kronis.
- e. Dibutuhkan kerja sama yang harmonis antara guru yang disupervisi dengan supervisor.
- f. Hal-hal yang disupervisi adalah sesuatu yang spesifik, khas dari sejumlah kelemahan yang dimiliki.
- g. Untuk memperbaiki kelemahan dibutuhkan hipotesis, hipotesis dibuat sebelum proses supervisi berlangsung.
- h. Lama proses supervisi minimal dalam satu kali pertemuan guru mengajar dalam kelas.
- i. Proses supervisi adalah seorang guru mengajar diobservasi oleh supervisor tentang salah satu kasus kelemahan guru yang sudah disepakati sebelumnya.
- j. Dalam proses supervisi, supervisor tidak boleh mengintervensi guru yang sedang mengajar.
- k. Ada pertemuan balikan.
- l. Pada pertemuan balikan supervisor perlu memberikan penguatan kepada guru.
- m. Pertemuan balikan diakhiri dengan tindak lanjut bertalian dengan hasil-hasil supervisi tadi.
- n. Karena supervisi klinis ini sifatnya sangat mendalam maka pada pertemuan balikan ini diperbolehkan dihadiri oleh guru-guru lain.¹⁷

¹⁷Pidarta, *Loc.Cit.*

Pelaksanaan supervisi klinis memerlukan pemahaman secara benar. Ciri-ciri supervisi klinis di atas mengatakan bahwa supervisi klinis sangat bersifat pribadi antara guru dengan supervisor. Interaksi sangat pribadi meyakinkan guru untuk menceritakan mengenai keluhan saat mengajar dan kepala sekolah tidak boleh mengintervensi guru dengan cara memberikan arahan yang subjektif. Setelah supervisi klinis selesai dilakukan, pertemuan balikan akan diadakan untuk mengetahui sejauh mana perbaikan tersebut dapat diterapkan.

Menurut La Sulo yang dikutip dalam Purwanto, ciri-ciri supervisi klinis ditinjau dari segi pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Bimbingan supervisor kepada guru/calon guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi;
- b. Jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru yang akan disupervisi dan disepakati melalui pengkajian bersama antara guru dan supervisor;
- c. Meskipun guru mempergunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja;
- d. Instrumen supervisi dikembangkan dan disepakati bersama antara supervisor dan guru berdasarkan kontrak;
- e. Balikan diberikan dengan segera dan secara objektif (sesuai dengan data yang direkam oleh instrumen observasi);
- f. Meskipun supervisor telah menganalisis dan menginterpretasi data yang direkam oleh instrumen observasi, di dalam diskusi atau pertemuan balikan guru diminta terlebih dahulu menganalisis penampilannya;
- g. Supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarahkan;
- h. Supervisi berlangsung dalam suasana intim dan terbuka;
- i. Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi, dan diskusi/pertemuan balikan;
- j. Supervisi klinis dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar di pihak

lain dipakai dalam konteks pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan (*pre-service* dan *inservice education*).¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disintesis bahwa ciri-ciri dari supervisi klinis yang paling utama adalah meliputi tahap perencanaan, observasi, kemudian diskusi atau evaluasi. Kemudian supervisi klinis bersifat pribadi antara yang ingin di supervisi dengan supervisor mengenai hal-hal tertentu yang sifatnya sangat lemah. Perbaikan dan peningkatan dalam hal keterampilan mengajar menjadi sasaran yang diharapkan antara kedua belah pihak. Guru yang di supervisi secara klinis sebaiknya memberikan saran buat rekan-rekannya yang mengalami kasus dan kelemahan yang sama.

6. Prosedur Supervisi Klinis

Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama pendahuluan, tahap kedua pengamatan, dan tahap ketiga adalah pertemuan umpan balik.¹⁹ Ketiga tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

¹⁸Purwanto, 2005, *Op.Cit.*, h. 91

¹⁹Mukhtar dan Iskandar, *Op.Cit.*, h. 63

a. Tahap Pendahuluan

Dalam tahap ini, supervisor dan guru membicarakan rencana keterampilan yang akan di observasi. Dalam tahap ini dibutuhkan hubungan yang baik antara supervisor dan guru dalam mengidentifikasi secara efektif pertemuan pendahuluan yang akan dilakukan. Terdapat lima langkah utama untuk terlaksananya pertemuan pendahuluan yaitu:

- 1) Menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum membicarakan langkah-langkah selanjutnya.
- 2) *Me-review* rencana dan tujuan pelajaran.
- 3) *Me-review* komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati.
- 4) Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang menjadi perhatian utamanya.
- 5) Instrumen observasi yang dipilih atau dikembangkan harus dibicarakan bersama antara guru dan supervisor.²⁰

b. Tahapan Pengamatan Mengajar

Dalam tahapan pengamatan mengajar, guru mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disesuaikan pada pertemuan pendahuluan. Sedangkan, supervisor mengamati dan mencatat atau merekam secara objektif, lengkap, dan apa adanya dari tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengadakan observasi dan

²⁰*Ibid.*, h. 64

mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi guru dan siswa.

c. Tahap Pertemuan Umpan Balik

Pada tahap ini, seorang supervisor mengevaluasi tingkah laku guru, menganalisisnya, kemudian menginterpretasikan hasilnya.

Langkah untuk pertemuan umpan balik sebagai berikut:

- 1) Menanyakan perasaan dan kesan guru secara umum ketika mengajar dan memberi penguatan dalam merevisi tujuan pembelajaran.
- 2) *Me-review* target keterampilan dan perhatian utama guru.
- 3) Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pengajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya.
- 4) Menunjukkan data hasil rekaman dan memberikan kesempatan kepada guru menafsirkan data tersebut.
- 5) Menginterpretasi data rekaman secara bersama-sama.
- 6) Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut.
- 7) Menyimpulkan hasil dengan melihat sesuatu yang menjadi keinginan atau target guru dan sesuatu yang telah terjadi atau tercapai.
- 8) Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan di kesempatan berikutnya.²¹

Tiga tahap supervisi di atas memberikan evaluasi pada kelebihan dan kelemahan guru dalam proses pembelajaran. Sehingga nantinya guru dapat memberanikan diri menggunakan metode baru yang belum pernah digunakan sebelumnya untuk melihat respon aktif dari anak didik dan menjadikan kualitas pengajaran lebih menyenangkan, kreatif, dan inovatif.

²¹ *Ibid.*

Menurut Mukhtar dan Iskandar, koordinasi kerja diantara komponen dalam lembaga pendidikan untuk melakukan perencanaan dan pelaksanaan supervisi secara matang yang menyangkut hal-hal berikut:

- 1) Kelembagaan yaitu struktur dan fungsinya.
- 2) Ketenagaan yang meliputi jumlah, kualifikasi, deskripsi tugas dan tata hubungan kerja.
- 3) Proses kegiatan mulai dari penerimaan input sampai dengan output.
- 4) Pengadaan serta pendayagunaan sarana dan dana.
- 5) Jumlah calon guru yang harus melalui proses pengajaran mikro.
- 6) Perimbangan yang memadai antara jumlah supervisor dengan jumlah calon guru yang mengadakan latihan.
- 7) Mekanisme kerja antara fakultas, jurusan, institut, lembaga praktek kependidikan, pusat sumber belajar dengan sekolah tempat latihan.
- 8) Waktu-waktu pertemuan antara supervisor dengan calon guru.
- 9) Jenis dan jumlah keterampilan maupun subketerampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai calon guru.
- 10) Penataran serta latihan jabatan untuk supervisor mengenai supervisi klinis.
- 11) Sistem kurikulum yang menunjang pelaksanaan kegiatan tersebut.²²

Dalam pelaksanaan supervisi klinis sangat diperlukan iklim kerja yang baik dalam pertemuan awal atau perencanaan, melaksanakan pengamatan pembelajaran secara cermat, maupun dalam menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik. Faktor yang sangat menentukan keberhasilan supervisi klinis adalah

²²*Ibid.*, h. 70

kepercayaan pada guru bahwa tugas supervisor semata-mata untuk membantu mengembangkan pembelajaran guru. Upaya memperoleh kepercayaan guru ini memerlukan satu iklim kerja yang kolegal.

B. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

John Salvia dalam bukunya mengartikan pendidikan inklusi sebagai berikut, *“Inclusive education Education of people with and without disabilities in the same classes or school environments.”*²³

Artinya, pendidikan inklusi adalah pendidikan orang dengan dan tanpa hambatan di dalam kelas atau lingkungan sekolah yang sama. Sementara itu, Smith mengartikan pendidikan inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah.²⁴

Pendidikan inklusi di Indonesia terkandung dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi Pasal 1, menyatakan bahwa:

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan

²³John Salvia, et. al., *Assessment In Special And Inclusive Education* (USA: Wadsworth, 2010), h. 420

²⁴David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2009), h. 45

dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disintesis bahwa pendidikan inklusi atau inklusif berarti pendidikan yang terbuka untuk siapapun tanpa terkecuali dengan pembelajaran yang ramah, serta mengedepankan saling menghargai dan merangkul perbedaan. Lebih jauh lagi, pendidikan inklusi dimaknai sebagai sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan yang menjadi penghalang setiap individu untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Inklusif dan inklusi mempunyai arti yang sama, hanya yang satu menunjukkan kata sifat dan satu lagi menunjukkan kata benda. Inklusif juga berarti memberi peluang kepada setiap individu dengan segala perbedaannya untuk bisa berhasil dalam belajar.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi berarti sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pendidikan inklusi. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi mengedepankan azas demokrasi, berkeadilan, dan tanpa diskriminasi dengan tujuan meniadakan hambatan setiap siswa dalam belajar

²⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi

dengan adanya layanan pendukung yang memudahkan pemenuhan kebutuhan siswa dalam belajar.

2. Landasan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi di Indonesia didasari oleh empat landasan, yakni landasan filosofis, landasan yuridis, landasan pedagogis, dan landasan empiris.

a. Landasan Filosofis

Menurut Abdulrahman yang dikutip oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa, landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi yang disebut Bhineka Tunggal Ika.²⁶

Landasan tersebut menggambarkan bahwa siapapun warga negara Indonesia harus mendapatkan pendidikan yang layak tanpa terkecuali. Dasar-dasar bangsa yang telah diwariskan dari para leluhur menjadi acuan dalam pembentukan pendidikan inklusi

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis secara internasional bermula dari dikembangkannya perspektif pendidikan secara lebih inklusif.

UNESCO dalam deklarasinya tentang Pendidikan Untuk Semua

²⁶ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi Mengenal Pendidikan Terpadu*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 11

(Education For All) tahun 1990 di Thailand mengatakan kalau pendidikan harus memihak semua pihak.

c. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis konsep pendidikan inklusif di Indonesia didasari oleh Pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi waga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁷

Seluruh generasi penerus bangsa memiliki hak yang sama untuk menjadi manusia yang bertakwa dengan diimbangi akhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab. Itu yang menjadi tujuan dari pendidikan Indonesia yang telah diwariskan dari para leluhur bangsa.

d. Landasan Empiris

Sekolah inklusi dijadikan dasar penelitian dalam landasan empiris. Salah satu penelitian yang sangat terkenal adalah penelitian yang dilakukan oleh Amerika. Hasil dari penilitian tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di

²⁷Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 3

sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Menurut Heller, layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.²⁸

3. Urgensi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Indonesia adalah bangsa yang sangat besar dengan berbagai keberagaman yang dimiliki. Perbedaan yang timbul dari keberagaman tersebut harus dibuat seindah mungkin sehingga tidak menjadi penghambat antara satu dengan lainnya. Pendidikan inklusi menjadi salah satu jembatan yang menjembatani keberagaman bangsa yang besar ini. Pendidikan dengan pendekatan inklusi akan mengakomodir perbedaan yang ada menjadi sebuah kesatuan yang kuat.

Terkhusus untuk ibukota negara yaitu DKI Jakarta, provinsi ini sudah mendeklarasikan sebagai provinsi inklusi sejak tahun 2013. Berbagai payung hukum yang mewadahi pendidikan inklusi perlahan tetapi pasti mulai diberlakukan. Contohnya seperti Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2011 tentang Perlindungan Penyandang Disabilitas, Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 116 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, dan Peraturan Gubernur

²⁸ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Op.Cit.*, h.15

Provinsi DKI Jakarta Nomor 66 tahun 2011 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru.

4. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Pasal 3 Ayat 1, yang disebutkan anak berkebutuhan khusus antara lain:

- a. Tunanetra,
- b. Tunarungu,
- c. Tunawicara,
- d. Tunagrahita,
- e. Tunadaksa,
- f. Tunalaras (hambatan dalam mengendalikan emosi)
- g. Berkesulitan belajar,
- h. Lamban belajar,
- i. Autis,
- j. Memiliki gangguan motorik,
- k. Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya,
- l. Memiliki kelainan lainnya,
- m. Tunaganda.²⁹

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian tersebut dilakukan oleh Yulfarida Arini, mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Supervisi Pembelajaran Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru

²⁹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3 Ayat 1

di SMP Negeri 4 Bekasi” pada tahun 2014.³⁰ Dalam penelitian tersebut, dihasilkan bahwa pelaksanaan kegiatan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah dijalankan dengan baik. Tahapan yang pertama dilakukan dalam perencanaan, persiapan kegiatan supervisi pembelajaran dimulai dengan melakukan pembuatan program pembelajaran diawal semester pembelajaran. Persiapan supervisi diawali dengan guru-guru yang mempersiapkan segala komponen terkait kegiatan belajar mengajar yang pelaksanaannya dilakukan setiap semester sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

³⁰Yulfarida Arini, dalam Skripsi berjudul: *Supervisi Pembelajaran Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru di SMP Negeri 4 Bekasi* (Jakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Jakarta, 2014)